

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI  
SDN 026 BANUA BARU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh :**

PUTRI ANNISA  
10156120204

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di SDN 026 Banua Baru.” Yang disusun oleh **Putri Annisa NIM, 10156120204**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 01 Agustus 2024 bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1446 Hijriah. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 9 Januari 2025

9 Rajab 1446 Hijriah

## DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(.....)

Sekretaris : Zuhdiah, S.Hum, M.Pd.

(.....)

Munaqisy I : Bulqia Mas'ud, S.S. M. Ed.

(.....)

Munaqisy II : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.

(.....)

Pembimbing I : Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.

(.....)

Pembimbing II : Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.

(.....)

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



**Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th.I.**

NIP 197106232014111001

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudari Putri Annisa NIM: 10156120204 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 026 Banua Baru” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 1 Juli2024

**Pembimbing I**



**MUAMMAR ZUHDI ARSALAN, M.Pd**  
NIP 198411102019031007

**Pembimbing II**



**AHMAD RIDHAI AZIS, M.Pd**  
NIP 199101272019031017

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

### **Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini**

Nama : Putri Annisa  
Nim : 10156120204  
Tempat, Tanggal Lahir : Maros, 15 Desember 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Pajallungan  
Judul : Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam  
Pembentukan Karakter Religius Peserta  
Didik di SDN 026 Banua Baru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran program skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Campalagian, 6 Juli 2024

Penyusun

Putri Annisa  
Nim 10156120204

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillah segala puji penulis hanturkan kepada Allah swt. yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, dan upaya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 026 Banua Baru**” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Di awal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tua saya tercinta, bapak M. Syahril as dan ibu Sitti Arpa yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Adik: Ibnu Haikal dan Yusuf Al-Fakar terimakasih telah menjadi sosok motivasi bagi saya untuk terus melanjutkan pendidikan dan semangat menjalani kehidupan ini, dan teruntuk bapak dan ibu saya terimakasih sudah menjadi pendorong dan penyemangat dalam proses pendidikan saya dan semoga anakmu ini bisa menjadi harapan bagi keluarga dunia dan akhirat serta segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt.

senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Wasilah Shahabuddin, ST, MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq.*
2. Dr. Hamzah Fathani, M.Th.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
4. Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula. Sekali lagi, ucapan terima kasih yang hangat dari penulis.
5. Bulqia Mas'ud, S.S. M.Ed dan Muhammad Saddang, M.Si selaku penguji I dan II yang juga telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Darwis S.Si, M.Si dan Muhammad Sadding, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan sekaligus menjadi penguji II.
7. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
8. Kepada teman-teman satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, khususnya kelas TP 6 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
9. Teman seperjuangan, sahabat sekaligus saudara perempuan saya Nur Azzikra Wilda yang senantiasa menemani dalam proses pengerjaan skripsi saya. Terima kasih yang setulus-tulusnya.
10. Teman seperjuangan, sekaligus sahabat saya wanita PNS : Nur Azzikra Wilda, Rismawati, Nurul Fadliah, Andarulang, Nurul Amaliah, Marwayanti Swajir, Mira, Hikmayani, Salamatia, Nur fahmi Yahya, Dwi Atrini Erisyam yang senantiasa menemani dalam proses pengerjaan skripsi saya. Terima kasih yang setulus-tulusnya.
11. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, oleh karena itu,

kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis terlepas dari ketidaksempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah swt.

Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah berkenan membuka dan membaca karya ini.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Majene 6 Juli 2024

Penulis

**Putri Annisa**  
10156120204

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumus Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	<b>15</b>
A. Implementasi Kegiatan Keagamaan .....	15
B. Tujuan Kegiatan Keagamaan .....	16
C. Langkah-Langkah kegiatan Keagamaan .....	17
D. Pembentukan Karakter Religius .....	18
E. Metode Pembentukan Karakter Religius .....	22
F. Nilai Nilai Pembentukan Karakter Religius.....	23
G. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukana Karakter Religius.....	26
H. Kerangka Konseptual .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	33
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data .....	35

E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	39
G. Teknik Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Sekolah .....	41
B. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 026 Banua Baru .....	42
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SDN 026 Banua Baru.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	A
ء	hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>ḍammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
...يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
...و	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُوْلَ : *hauula*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ا... ي... ؤ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
... ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
... و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

### 4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ :*al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'marūna*

النَّوْعُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

أُمِرْتُ :*umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ دِينًا *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī ramḥatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

*Wa māMuḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd. Abu al- Walīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

### A. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها \ الراجعه
ج	= جزء

## ABSTRAK

Nama :Putri Annisa  
Nim :10156120204  
Program Studi :Pendidikan Agama Islam  
Judul :Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter  
Religius Peserta Didik Di SDN 026 Banua Baru

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan keagamaan dan perannya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru. Kegiatan keagamaan yang meliputi doa bersama, zikir bersama, salawat bersama, tausiyyah dan doa bersama diadakan secara rutin setiap hari Jumat pagi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Sumber data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta didik, zikir bersama memberikan rasa tenang dan damai, salawat bersama meningkatkan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memperkuat kebersamaan dan persaudaraan antar peserta didik. Tausiyah memberikan nasihat dan motivasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran agama dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan adalah upaya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya mereka dapat berkembang secara optimal menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang dan sistematis untuk memberikan bimbingan baik secara fisik maupun spiritual. Tujuan pendidikan adalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sehingga memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena untuk memajukan suatu negara, diperlukan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan, moral, dan pengetahuan yang luas. Pendidikan di suatu negara membantu membentuk masyarakat yang lebih bermartabat. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam perkembangan setiap individu, serta dalam memperluas kemajuan bangsa dan negara.

Sejak ditetapkannya suatu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 57 Tahun 2021 pasal 1 ayat 1 mengenai sistem Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>1</sup>Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 5.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>2</sup>

Berdasarkan rumusan undang-undang tersebut, tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini berarti mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, yang pada gilirannya dapat membantu mencapai cita-cita yang diinginkan serta mampu beradaptasi dengan baik sesuai aturan dalam lingkungan sekitar.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga nilai ini memiliki fokus pemahaman yang berbeda. Nilai akidah berkaitan dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt., mengajarkan tentang pentingnya kepercayaan yang kuat kepada Allah Swt. Nilai syariah berfokus pada praktik keyakinan kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan tindakan sesuai dengan hukum-hukum agama. Sementara itu, nilai akhlak berhubungan dengan penerapan keimanan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan bagaimana iman seseorang tercermin dalam tindakannya. Ketiga aspek nilai ini mengajarkan bahwa mengingat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat keimanan dan keyakinan seseorang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Berdasarkan tiga nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, tujuan utamanya adalah untuk mengingatkan semua

---

<sup>2</sup>Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang No. 57 Tahun 2021 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1)

<sup>3</sup>Hafid Anwar , Jafar Ahiri, dan Pendais Haq. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

orang agar selalu mengingat Allah Swt. Tanpa keraguan dalam keimanan, keyakinan, dan ketakwaan, seseorang akan mampu berperilaku dan bersikap dengan baik dalam kehidupannya. Melalui keimanan, keyakinan, dan ketakwaan yang kuat, seseorang akan menjalani hidupnya dengan benar, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. QS al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

٢١

Terjemah bahasa Mandar :

*“Sitongangna diangmi di (alawena) Rasulullah di’o akkacoerang iya macoa di sesemu (iyamo) di sesena to mahhara’ (pammasena) Puang Allah Taala anna (apoleangna) allo keama’ anna mae’di marrappe (ma’ingarang) Puang Allah Taala.”<sup>4</sup>*

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah Swt.<sup>5</sup>

Selain adab, yaitu berperilaku baik, menasehati juga berperan aktif dalam psikis peserta didik, tergantung cara membimbing mereka melalui sistem pembelajaran, termasuk sistem pembelajaran sekolah. Orang tua adalah termasuk pendidik pertama dalam segala hal, dan pendidik di sekolah adalah lanjutan untuk mengarahkan kearah yang lebih baik. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa guru adalah orang yang profesinya

---

<sup>4</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 756

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 606.

mengajar dan mengajarkan berbagai hal.<sup>6</sup> Banyak orang dapat dikategorikan sebagai pendidik, yaitu guru mengaji, guru private, guru yaitu teman yang pintar dan mengajarkan kepada teman lain, dan sebagainya. Dikatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Pendidikan tidak sekadar merupakan proses untuk mentransfer ilmu dan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga merupakan proses untuk mentransfer nilai-nilai (*transfer of value*). Yakni dengan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik agar peserta didik menjadi seseorang yang kuat dalam pengetahuan dan memiliki nilai karakter yang kuat didirinya. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik, sehingga mereka dapat memberikan manfaat yang besar.

Pendidikan agama Islam dapat diajarkan kepada anak sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak, terutama dalam mengembangkan aspek keagamaannya. Lingkungan keluarga

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. IV, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 469.

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 8-9.

menjadi salah satu tempat pertama di mana seorang anak menerima pendidikan. Oleh karena itu, penting sekali untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada anak sejak usia dini.

Setelah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi tempat yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena di sekolah, anak akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang telah diprogram. Oleh karena itu, keberadaan kegiatan yang dapat membimbing peserta didik menuju sikap dan karakter yang lebih baik sangatlah penting di sekolah. Kegiatan-kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius meliputi kegiatan keagamaan, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik.

Perilaku seorang guru dalam lingkungan sekolah sangat penting sebab akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. Seperti pepatah “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, artinya apa saja yang disampaikan dan dicontohkan oleh seorang guru bisa menjadikan anak didiknya memiliki karakter baik atau buruk.

Salah satu contoh tokoh yang bisa menjadi teladan bagi kita untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Rasulullah Muhammad Saw., Beliau merupakan sosok yang dapat dicontoh tentang tata cara bertingkah laku terhadap diri beliau, tanggung jawab dalam rumah tangga, pada anak-anak, istri, dalam kehidupan masyarakat, sosial maupun pertemanan.

Melihat keadaan di Indonesia saat ini masih banyak terjadi korupsi, banyak kemiskinan karena kurangnya lapangan pekerjaan, kurang tegasnya penegak

hukum yang mengatasi lalu lintas atau yang lainnya. Selain itu untuk sarana dan prasarana disekolah-sekolah terpencil belum semua terpantau dengan baik, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan masyarakat baik anak-anak hingga dewasa saat ini juga belum sepenuhnya diperhatikan. Adapun faktor yang cukup besar memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan di mana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan oleh norma dalam keluarga, teman, ataupun kelompok sosial. Contohnya seorang peserta didik memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar sekolah bersama teman-teman satu sekolah dan lingkungan tersebut juga yang akan membentuk karakter peserta didik.<sup>8</sup>

Fenomena tersebut dapat kita simpulkan permasalahan bagi sekolah tersebut yakni bagaimana sekolah membentuk karakter religius pada anak yang datang dari berbagai tempat dan memiliki karakter berbeda-beda terutama karakter religiusnya. Melalui penekanan revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai Lembaga Pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks.

Demikian itu kakarter yang semestinya dibangun dalam pendidikan sejak dini. Pada dasarnya, pembentukan karakter tersebut dimulai dari fitrah sebagai anugerah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Kuasa, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Pembentukan karakter sejak dini yang mengiringi

---

<sup>8</sup> Andri Kautsar dan Johan Edi, 2017. "Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah", Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Vol. 2, No.

tumbuh dan berkembangnya anak didik yaitu lingkungan. Untuk membangun karakter yang lebih baik dalam diri anak lembaga sekolah seharusnya menerapkan suatu metode pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rangka menerapkan karakter religius yang akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Melalui hasil pra penelitian, peneliti melihat bahwasanya di SDN 026 Banua Baru memiliki program kegiatan yang bagus, seperti : Doa bersama, salawat, dzikir tausiyah dan lain sebagainya dalam pembentukan karakter religius peserta didik, seluruh kegiatan dirancang sebaik mungkin agar seluruh peserta didik mempunyai *akhlakul karimah*. *Akhlakul karimah* sendiri merujuk pada perilaku mulia atau karakter yang baik, yang mencakup sikap jujur, disiplin, peduli, hormat, dan bertanggung jawab.

Sekolah seharusnya tidak hanya mengembangkan sikap kognitif saja tapi juga sikap psikomotorik seperti di SDN 026 Banua Baru, tidak terpaku hanya pada kognitif anak tapi pembentukan karakter religius peserta didik dengan melalui metode pembiasaan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan Kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru dilaksanakan setiap hari Jumat pagi di halaman sekolah yang diawali dengan doa bersama, zikir, shalawat serta tausiyah<sup>9</sup>. Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan rutin setiap Jumat yang dilaksanakan di SDN 026 Banua Baru sebagai usaha sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik (Wawancara, dengan ibu kepala sekolah).<sup>10</sup> Ibu Kepala Sekolah bersama dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa Waka Kesiswaan mengadakan

---

<sup>9</sup> Kegiatan keagamaan, Observasi, SDN 026 Banua Baru

<sup>10</sup> Ibu kepala Sekolah. Hasil Wawancara, 05 September 2023, di SDN 026 Banua Baru

kegiatan ini dengan tujuan memberikan tambahan pemahaman mengenai agama Islam kepada peserta didik. Kegiatan ini diadakan satu kali dalam seminggu dengan harapan peserta didik terbiasa dengan penanaman nilai-nilai keislaman.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan memberikan penanaman nilai-nilai keislaman, seperti melalui doa bersama, salawat, zikir dan tausiyah sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Adanya kebiasaan tersebut, diharapkan terjadi peningkatan karakter religius peserta didik.

Proses untuk membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses Pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif responsive itu melalui keteladanan yang baik (*uswatun khasanah*)

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru”

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius	a. Tahap Persiapan b. Tahap Pelaksanaan c. Tahap Evaluasi

	peserta didik di SDN 026 Banua Baru	
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru	a. Faktor Pendukung b. Faktor penghambat

### ***C. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius di SDN 026 Banua Baru?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru?

### ***D. Kajian Pustaka***

Kajian pustaka merupakan motivasi bagi calon peneliti untuk memperlihatkan pemahamannya yang mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kerangka konseptual, dan relevansi terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan.<sup>11</sup>

Adapun kajian pustaka dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

---

<sup>11</sup> STAIN Majene, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Majene : 2020), h. 10.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ilmi Nasikhah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul Pembinaan Karakter Religius dan Kemandirian Peserta Didik *Boarding School* MTs Negeri 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembinaan karakter religius dengan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, perumpamaan, hadiah bahkan juga hukuman. Menerapkan sikap teladan kepada Allah Swt., ikhlas, takwawal dan sabar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai karakter religius, sedangkan dalam perbedaannya penelitian ini membahas pembinaan karakter religiusnya dengan memberikan hukuman dan penghargaan kepada para peserta didik agar selalu membiasakan untuk berkarakter religius karena diharuskan peserta didik yang berada di Madrasah Tsanawiyah biasanya sudah memiliki landasan karakter religius terlebih dahulu, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan melalui kegiatan Keagamaan dalam pembentukan karakter religius para peserta didik di Sekolah dasar yang biasanya para peserta didik masih kurang dalam karakter religius dengan adanya penelitian yang berada di SDN 026 Banua Baru dapat memberikan informasi mengenai kegiatan Keagamaan dalam pembentukan karakter religius.<sup>12</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggs Riyawan Awaludin mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

---

<sup>12</sup> Ilmi nakisah, *Pembinaan Karakter Religius dan Kemandirian Peserta Didik Boarding School MTs Negeri 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2021/2022*

Walisono Semarang tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mentoring yang dilaksanakan di SMPIT Robbani Kendal berjalan dengan cukup bagus. Dapat dilihat berdasarkan dari proses perencanaannya yang bisa dibilang tersusun secara terstruktur, dimulai dari jadwal pelaksanaan, materi yang akan diajarkan dan para mentor yang sudah terdidik. Proses pembentukan karakter religius dengan menggunakan kegiatan mentoring dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pembentukan religius. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan kegiatan mentoring yang mungkin menjadi salah satu program dari SMPIT untuk membentuk karakter religius para peserta didik dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, pembiasaan, dan keteladanan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan melalui kegiatan Keagamaan dengan mengadakan kegiatan tausiyah tersebut salah satu upaya yang dilaksanakan SDN 026 Banua Baru untuk membantu karakter para peserta didik yang ada di sekolah tersebut.<sup>13</sup>

3. Penelitian dilakukan oleh Eka Septiana Wahyuningtyas mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi di Ma'had Al Fikri*

---

<sup>13</sup> Anggs Riyawan, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal*

Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat macam-macam karakter religius yang ada di Ma'had tersebut yakni kejujuran, kedisiplinan, keilmuan, rendah hati, peduli lingkungan, dan tanggung jawab dan dalam upaya dalam pembentukan karakter di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar ada beberapa seperti sholat berjamaah lima waktu, absen, Qiyamul lail, piker rutin, tadarus alQur'an , diniyah malam, salam ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, puasa sunnah, yasinans, salat rawatib, dan sholat dhuha. Terdapat persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama sama mengangkat tema mengenai pembentukan karakter. Perbedaannya dalam penelitian ini mengenai upaya dalam pembentukan karakter dimana penelitian sudah berada di Madrasah Aliyah yang di mana para peserta didik Madrasah Aliyah sudah memiliki karakter religius yang kuat, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan melalui kegiatan Keagamaan dalam pembentukan karakter religius dengan para peserta didik yang masih banyak yang belum memiliki karakter religius yang kuat karena dalam Sekolah Dasar atau Sekolah Negeri yang membuat kegiatan religi agar dapat membentuk karakter religius para peserta didik.<sup>14</sup>

#### ***E. Tujuan Penelitian***

Adapun Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam pembentukan karakter religus peserta didik di SDN 026 Banua Baru

---

<sup>14</sup> Eka Septiana Wahyuningtyas, berjudul *Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar*

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru

#### ***F. Manfaat Penelitian***

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan di bidang keagamaan;
- b. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan perihal karakter religius; dan
- c. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian yang selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Sekolah

- 1) Dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan dan evaluasi terhadap kegiatan umat religi agar dapat berjalan dengan baik; dan
- 2) Dengan penelitian ini dapat membentuk karakter religius secara efektif.

###### b. Bagi Peserta Didik

- 1) Dengan penelitian ini peserta didik mendapatkan tambah ilmu pengetahuan mengenai keagamaan; dan
- 2) Dengan penelitian ini peserta didik dapat menanamkan karakter religius.

c. Bagi Pembaca

- 1) Dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui penerapan Kegiatan Keagamaan; dan
- 2) Dengan penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi terhadap Sekolah Dasar lain supaya ikut menerapkan kegiatan Keagamaan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Implementasi Kegiatan Keagamaan

##### 1. Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Pelaksanaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan.<sup>1</sup> Menurut Mulyasa pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Menurut Oemar Hamalik implementasi diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan perilaku sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan kemudian dilaksanakan dengan merujuk kepada ketentuan tertentu sehingga menimbulkan dampak terhadap sesuatu yang dituju dalam kegiatan tersebut.

##### 2. Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha,<sup>4</sup> Sedangkan keagamaan menurut Wjs

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke V. Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004). h.21

<sup>3</sup> Oemar Hamalik. "*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, ). h 237.

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 322

Poerwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>5</sup>

Kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah terselenggarakannya.<sup>6</sup> Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. selain itu dengan kegiatan keagamaan dapat pula menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **B. Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Tujuan kegiatan keagamaan yaitu :

- 1) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmat alilalamin;
- 2) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi setiap beragama yang baik dan continue;

---

<sup>5</sup> WJS Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h.19

<sup>6</sup> Mohammmad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 178

- 3) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah;
- 4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai nilai religius;<sup>7</sup>
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik;
- 6) Pengembangan minat dan bakat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif;
- 7) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.<sup>8</sup>

*Akhlakul karimah* dari diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran pendidikan agama Islam yang diharuskan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

### **C. Langkah-Langkah Kegiatan Keagamaan**

#### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan kesiapan peserta didik. Tanpa itu, murid akan lesu dan akhirnya bisa menyerah. Berikut ini adalah tujuan dari perencanaan, Untuk memberikan ruang pada siswa agar tidak terjebak dalam

---

<sup>7</sup> Taufik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008),h.

<sup>8</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 192

keadaan mental yang pasif. Menumbuhkan rasa kritis dan minat peserta didik, Pada tahap ini guru dapat memberikan motivasi.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pada titik inilah kegiatan yang sebenarnya dimulai. Kegiatan diciptakan oleh apa yang siswa pikirkan, katakan, dan lakukan, bukan oleh apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh pendidik. Hal ini dapat dilakukan pada tahap ini dengan meminta siswa mempraktikkan.

## 3) Tahap Penutup

Pendidik melakukan penguatan pada materi yang sudah diberikan. Guru hendaknya memotivasi tumbuhnya harga diri siswa dengan menghargai kontribusi, ide, dan gagasannya, serta memberikan rasa aman (fisik dan psikis) di lingkungan belajar.<sup>9</sup>

### **D. Pembentukan Karakter Religius**

#### 1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Sementara itu, kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian berwatak. Karakter adalah gambaran kepribadian seseorang yang dinilai dari sudut pandang etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Biasanya karakter terkait dengan sifat-sifat yang cenderung tetap atau konsisten.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 192.

<sup>10</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* ( Surakarta : Yuma Pustaka,2009),h.9.

Karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang. Secara etimologi, kata "karakter" berasal dari Bahasa Latin "*Charakter*", yang mengandung makna tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, budi pekerti, akhlak, dan kepribadian. Secara konseptual, karakter mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki oleh individu secara umum, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam kehidupan pribadinya.<sup>11</sup>

Karakter dapat dipahami sebagai aspek kepribadian yang tercermin dalam nilai-nilai moral seseorang. Karakter dan moral memiliki makna yang serupa. Moral mengacu pada kondisi perasaan, pikiran, perilaku, dan ucapan seseorang yang terkait dengan penilaian atas nilai-nilai baik dan buruk, sedangkan karakter mencerminkan sifat-sifat yang konsisten dalam tindakan dan sikap seseorang, sering kali berhubungan dengan aspek moral juga. Karakter dan moral saling terkait dan menunjukkan aspek-aspek yang sama terkait dengan perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dali Gulo dalam penelitian Doni Koeoema A. menyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Namun, terdapat ambiguitas dalam terminologi karakter ini. Mounier mengajukan dua cara interpretasi tentang karakter. Pertama, karakter dapat dipandang sebagai sekumpulan kondisi yang telah ada atau telah diberikan begitu saja, yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada sejak awal (*given*). Kedua, karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter dipandang sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).

---

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Amzah : Yogyakarta, 2017),h.19-20.

Karakter dapat dipahami baik sebagai sesuatu yang sudah ada dari awal maupun sebagai hasil dari upaya individu untuk mengelolanya.<sup>12</sup>

Abdullah Gymnastiar dalam penelitian Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa karakter terdiri dari empat hal. Pertama, karakter lemah, yang mencakup sifat-sifat seperti penakut, tidak berani mengambil risiko, pemalas, cepat menyerah, dan sebagainya.. Kedua, karakter kuat, seperti tangguh, ulet, memiliki semangat juang yang tinggi, dan tidak pernah menyerah. Ketiga, karakter jelek, seperti licik, egois, serakah, sombong, dan suka pamer. Keempat, karakter baik, seperti jujur, dapat dipercaya, rendah hati, dan lain sebagainya. Abdullah Gymnastiar menegaskan bahwa amanah dan keteladanan merupakan nilai-nilai utama yang menjadi landasan dalam membangun karakter yang kuat.<sup>13</sup>

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem yang didasari oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang.<sup>14</sup> Mulyasa menyatakan bahwa karakter adalah atribut bawaan individu yang tampak dalam konteks moral, yang terbukti melalui perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai moral lainnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, karakter dapat dipahami sebagai sifat, watak, akhlak, dan budi pekerti yang berasal dari pengalaman dan faktor-

---

<sup>12</sup> Doni Koeoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* ( Jakarta: PT Grasindo, 2007 ), h.91.

<sup>13</sup> M Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* ( Surakarta : Yuma Pustaka,2009),h. 10.

<sup>14</sup> Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.70.

<sup>15</sup> Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam* ( Jakarta: Friska Agung Insani,2000), h. 157-159

faktor kehidupan individu. Karakter ini menjadi ciri khas yang membedakan satu individu dari yang lain, menjadikannya unik dan berbeda dalam perilaku serta sikapnya.

## 2. Pengertian Religius

Religius berasal dari kata dasar "religi," yang memiliki asal dari bahasa asing (*Religion*) yang merupakan bentuk kata benda yang mengacu pada agama atau kepercayaan akan kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan "religius" berasal dari kata sifat "*religious*," yang merujuk pada sifat religi yang melekat pada individu.<sup>16</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*religius*" mengacu pada sifat keagamaan atau berkaitan dengan agama. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau atmosfer yang mempromosikan kehidupan keagamaan. Penting untuk menciptakan suasana religius baik di dalam maupun di luar sekolah guna mendorong dan memperkuat nilai-nilai keimanan. Hal ini diperlukan karena nilai-nilai keimanan yang dimiliki oleh peserta didik terkadang bisa terpengaruh oleh godaan dan budaya negatif yang ada di sekitarnya.<sup>17</sup> Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang dapat terkalahkan oleh godaan serta budaya negatif yang berkembang di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep religiusitas mengacu pada kepercayaan individu terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan pemelihara. Dua aspek utama dari konsep ini adalah pembentukan karakter religius,

---

<sup>16</sup> Moh Ahsanulhaq, "*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi* ( Jakarta: Pt. Raja Grafindo,2007),h. 60-61.

yang merupakan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai, kebiasaan, dan akhlak yang berhubungan dengan Tuhan, serta pemahaman yang meluas tentang hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Proses pembentukan karakter religius melibatkan penanaman dan pengembangan pemahaman tentang ajaran Islam dalam diri individu. Metode yang digunakan untuk mencapai hal ini dapat beragam.

Pembentukan karakter religius adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menirama nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentkan pendirian menerapkan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **E. Metode Pembentukan Karakter Religius**

Metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw. untuk membentuk karakter keagamaan adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

##### 1. Metode Keteladanan (*al-Uswah al Hasanah*)

*Al-Uswah* berarti contoh yang dapat diikuti, sementara *Hasanah* menggambarkan yang baik. Gabungan keduanya, *Uswah hasanah*, merujuk pada contoh yang baik atau suri teladan. Pendekatan ini memberikan panduan tentang perilaku yang mulia, yang dapat diikuti oleh siapa pun.

##### 2. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan berasal dari kata "biasa" dan merujuk pada proses membuat suatu aktivitas menjadi kebiasaan. Metode Pembiasaan merupakan cara yang

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata. 2010 *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press

efektif untuk membentuk karakter, terutama dalam mengadopsi perilaku yang baik dan mulia menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

### 3. Metode *Tsawab* ( Hadiah) dan *Iqab* (Hukuman)

*Tsawab* adalah imbalan atas tindakan atau perilaku positif, bisa berupa penghargaan materi atau non-materi, sedangkan *Iqab* adalah hukuman yang diberikan kepada pelanggaran untuk mencegahnya terjadi lagi. *Tsawab* dan *Iqab* merupakan dua konsep yang saling berlawanan dalam Islam: *Tsawab* adalah pahala atau hadiah atas perbuatan baik, sedangkan *Iqab* adalah hukuman atas perbuatan buruk.

Metode untuk membentuk karakter religius mencakup beberapa pendekatan. Pertama, melalui keteladanan, yang memberikan contoh agar individu lebih mudah mengadopsi perilaku, sifat, atau sikap baik yang ditunjukkan oleh figur otoritas seperti guru atau orang tua. Kedua, melalui pembiasaan, yang melibatkan penanaman karakter secara konsisten untuk membuatnya menjadi kebiasaan individu. Ketiga, dengan menggunakan sistem hadiah dan hukuman, yang menetapkan target atau konsekuensi yang akan diterima individu dan Berperilaku baik akan memperoleh imbalan, sedangkan perilaku buruk akan berujung pada hukuman.

## **F. Nilai Nilai Pembentukan Karakter Religius**

Nilai merupakan sesuatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai

sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>19</sup> Menurut pendapat Arifin nilai, yaitu pola normatif dalam menentukan tingkah laku yang diinginkan. Dalam suatu sistem berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya.<sup>20</sup> Istilah nilai sangat banyak dimaknai dengan istilah yang berbeda beda sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai diartikan sebagai suatu bentuk pengalaman tertentu yang dipahami dan dialami secara langsung sehingga menjadikan adanya pemaknaan tertentu terhadap suatu tindakan, tingkah laku maupun pola pikir.

Adapun macam-macam nilai religius yang dikutip dari pendapat Fathurrahman sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Nilai Ibadah

Secara bahasa berarti penyembahan sedangkan secara istilah berarti taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Allah Swt. Yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari misalnya dengan sholat, puasa, salat dan sebagainya.

2. Nilai Ruhul Jihad

Nilai ruhul dan jihad merupakan nilai yang mendorong jiwa manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablumminannas*, dan *hablum minal alam*.

---

<sup>19</sup> Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurangi Benang Kusut Pendidikan ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006. h. 148-149

<sup>20</sup> H.m. Arifin. Filsafat Pendidikan Islam . ( Jakarta: Bina Aksara, 1987) h. 141

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 52.

Oleh karena itu, dengan adanya komitmen ruhul jihat , maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

### 3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari

### 4. Nilai Keteladanan

Keteladanan, Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

### 5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas, Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam amal al-qalb (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan

niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

### **G. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Religius**

Dalam membentuk karakter religius peserta didik, faktor-faktor yang mendukung dan juga faktor-faktor yang menghambat, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendorong

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek yang timbul dari individu itu sendiri dan merupakan bagian dari bawaan sejak lahir. Sifat, karakter, dan perilaku seseorang didik dipengaruhi oleh salah satu dari kedua orang tua mereka.

##### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah aspek yang berasal dari luar individu, termasuk pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan. Ini juga dapat melibatkan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti menonton televisi, *Youtube*, atau penggunaan *gadget* untuk akses ke konten negatif atau permainan daring.

Faktor-faktor dari luar juga mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Misalnya, ketika seorang guru secara konsisten menampilkan perilaku dan sikap yang baik, hal ini akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru dan menginternalisasikannya. Selain itu, peran keluarga dalam

pemahaman pendidikan agama juga sangat penting, di mana dukungan dan kesadaran dari keluarga dapat membentuk landasan yang kuat bagi pembentukan karakter religius anak-anak. Kepedulian keluarga dalam pemahaman pendidikan agama sangat penting. Jika keluarga memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran agama, peserta didik akan dibekali dengan pemahaman yang kuat sejak dini. Namun, jika pemahaman agama di keluarga kurang, peserta didik mungkin tidak akan memiliki landasan yang kuat dalam pengembangan karakter religius.

#### b. Faktor Penghambat

Bukan hal yang mudah dalam membentuk karakter seseorang, karena melibatkan proses yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Beberapa faktor penghambat meliputi:

##### 1) Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan dan teman-teman sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang positif dapat membentuk karakter yang positif, sementara lingkungan yang negatif dapat membentuk karakter yang negatif.<sup>22</sup>

##### 2) Latar Belakang Seseorang yang Berbeda-Beda

Setiap individu memiliki latar belakang keluarga yang unik. Jika seseorang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, kemungkinan besar mereka akan lebih mudah menerapkannya. Namun, jika latar belakang

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19-20.

keluarganya kurang mendukung dalam hal ini, tantangannya mungkin lebih besar. Seseorang yang memiliki kedalaman spiritual akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan aspek karakter mereka.

### 3) Mengontrol Perilaku Seseorang

Tidak hanya orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol tingkah laku atau perilaku anak di rumah, tetapi juga guru di sekolah memiliki peran penting dalam hal ini. Guru harus mengawasi perilaku peserta didik dan, jika perlu, memberikan teguran serta pembinaan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan bimbingan yang konsisten dan terus-menerus, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter baik.

Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif pada peserta didik. Kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, peserta didik dapat diberikan dukungan yang konsisten dan holistik dalam pengembangan karakter. Keduanya harus bekerja sama untuk memberikan arahan dan bimbingan yang tepat, serta menegakkan aturan dan disiplin yang konsisten.

### 4) Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Kebanyakan peserta didik masih memiliki kesadaran yang rendah terkait keagamaan. Peran sekolah menjadi penting dalam memberikan pembinaan mengenai hal ini, mengingat peserta didik hampir setiap hari berada di lingkungan sekolah. Melalui pemberian pemahaman atau pembinaan

mengenai keagamaan, akan mempermudah pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius terbentuk oleh dua faktor, yakni faktor yang mendorong dan faktor yang menghambat. Faktor pendorong meliputi faktor internal dari individu dan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya, sedangkan faktor penghambat mencakup hal-hal seperti pergaulan, perbedaan latar belakang, dan kurangnya kesadaran.

#### **H. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu garis besar atau rancangan isi penelitian yang dibuat berdasarkan topik yang telah ditetapkan. Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka konseptual pada dasarnya merupakan penjelasan atau sub-ide dari topik yang sedang dibahas. Kerangka konseptual ini merinci topik tersebut dan memuat hal-hal yang terkait dengannya, membentuk struktur atau landasan bagi penelitian yang akan dilakukan.<sup>23</sup>

Kerangka konseptual ini bertujuan sebagai landasan sistematis untuk membimbing pemikiran dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Menggunakan kerangka konseptual peneliti dapat mengorganisir pemikiran mereka dan mengarahkan pendekatan mereka dalam menjelajahi topik penelitian dengan lebih terstruktur. Kerangka konseptual tersebut memberikan gambaran mengenai implementasi kegiatan Keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru. Meliputi berbagai elemen yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan Keagamaan,

---

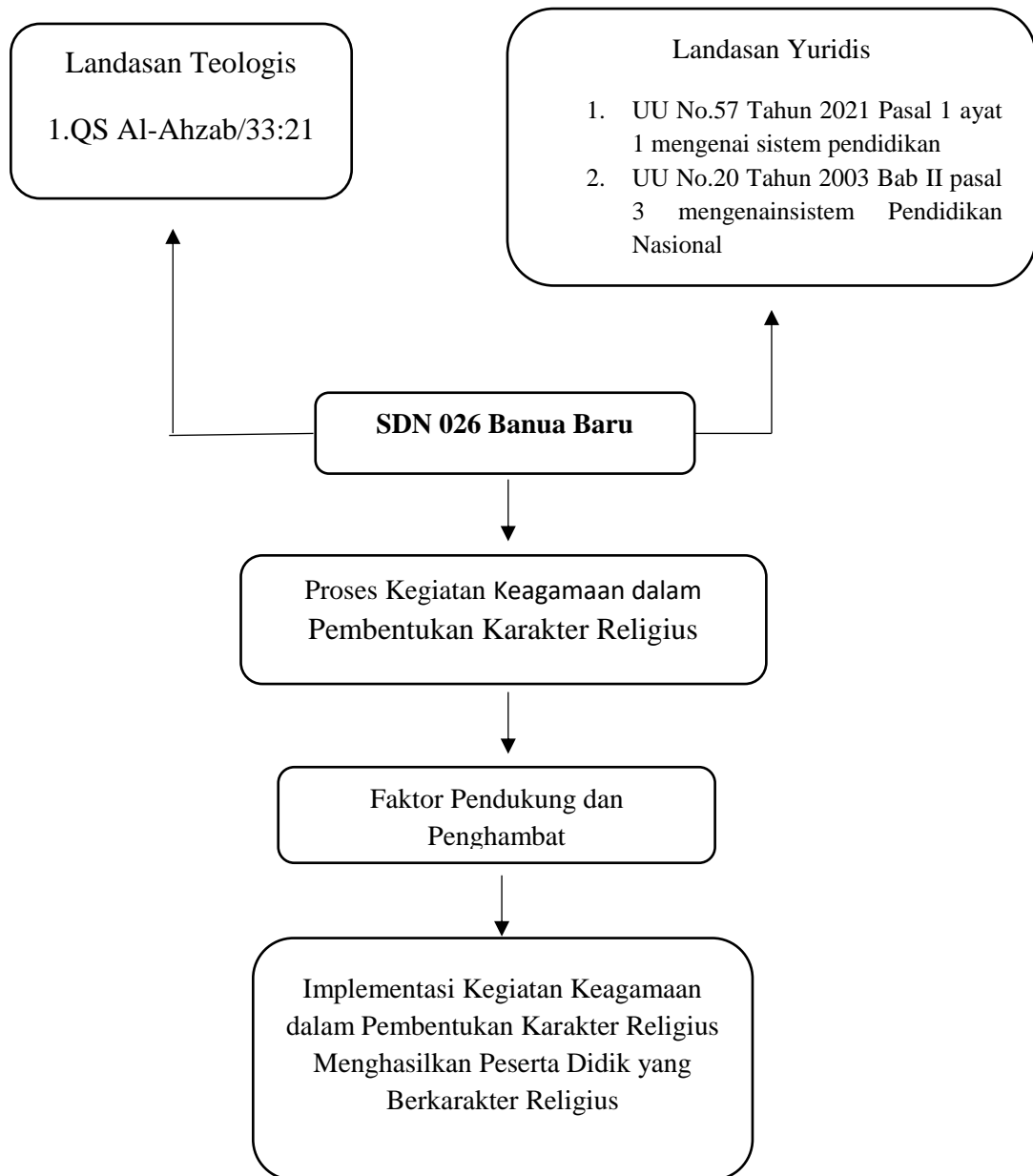
<sup>23</sup> Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Sripsi*(Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009), h. 24.

aspek-aspek karakter religius yang diharapkan dikembangkan pada peserta didik, serta potensi dampak atau manfaat yang mungkin dihasilkan dari implementasi tersebut. Kerangka konseptual membantu mengarahkan fokus penelitian dan membantu menyusun strategi serta rencana penelitian dengan lebih terorganisir

Kerangka konseptual ini menitikberatkan pada dua landasan utama dalam menentukan judul penelitian, yaitu landasan yuridis dan landasan teologis. Landasan yuridis diambil dari UU No. 57 Tahun 2021 Pasal 1 ayat 1 yang mengatur mengenai sistem pendidikan. Landasan ini memberikan dasar hukum yang menjadi pijakan bagi penelitian terkait dengan pendidikan. Sementara itu, landasan teologis diambil dari surah Al-Ahzab ayat 21 dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini dipilih karena relevansinya yang kuat dengan judul penelitian penulis, yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan Keagamaan.

Dengan demikian, penggabungan kedua landasan tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman aspek hukum dan teologis terkait dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan Keagamaan, serta memberikan dukungan kuat terhadap argumen yang diajukan dalam penelitian.

Adapun lokasi penelitian ini yakni di sekolah SDN 026 Banua Baru. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh implementasi kegiatan keagamaan sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius peserta didik.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian untuk mengumpulkan informasi serta mengetahui fenomena yang ada kemudian dideskripsikan melalui kata serta bahasa dan bukan dalam bentuk angka, pada sesuatu konteks spesial yang alamiah serta menggunakan ilmiah. Bogdan serta Taylor sebagaimana dikutip Lexy J moleong penelitian kualitatif merupakan kata yang keluar dari lisan kemudian ditulis dari orang-orang serta diambil dari sikap perilaku yang didapat yang dijadikan prosedur penelitian sehingga dapat dideskripsikan untuk menyusun sebuah kata-kata.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif berarti bersifat analisis secara wacana, tekstual dan didapatkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi pada objek yang akan diteliti secara sistematis, akurat, dan faktual. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan rinci tentang situasi atau kondisi yang diamati, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks dan dinamika yang ada.<sup>2</sup> Maka

---

<sup>1</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

<sup>2</sup> Arifin Z. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

penelitian ini yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 026 Banua Baru” Analisis dengan pendekatan induktif sesuai dengan penggunaan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar 026 Banua Baru jalan poros majene desa lagi agi kec. Campalagian kab. Polewali mandar provinsi Sulawesi Barat.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi berdasarkan konsep Alfred Schutz yang lebih terstruktur, menyeluruh, dan praktis sebagai metode yang efektif dalam menggambarkan beragam fenomena sosial.<sup>3</sup> Shutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai analisis dalam menangkap segala gejala sosial yang terjadi di dunia ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada proses, bukan hanya hasil akhir. Pendekatan ini memungkinkan penguraian data secara tertulis dan lisan, sehingga penyajian data bisa berbentuk jenjang tingkatan dan memiliki sifat subjektif. Hal ini berarti data yang dihasilkan mencerminkan perspektif dan

---

<sup>3</sup>Nindito Stefanus, *Fenomenologi Alfred Schutz Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor I, Juni 2005), h.79.

pengalaman subjek penelitian, yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### **C. Sumber Data**

Data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh melalui peninjauan atau penelitian dari berbagai sumber tertentu. Penelitian ini dilakukan di SDN 026 Inp Banua Baru. Sumber data penelitian adalah salah satu elemen yang paling vital dalam sebuah penelitian. Kesalahan dalam memahami dan menggunakan sumber data dapat mengakibatkan data yang diperoleh meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk memahami dengan baik jenis dan asal sumber data yang harus digunakan dalam penelitian.<sup>4</sup> Sukardi menyatakan bahwa dalam penelitian terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer yaitu yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, dan sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber yang ada sebelumnya.<sup>5</sup>

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer memberikan informasi langsung dari responden atau objek yang diteliti, sehingga cenderung lebih akurat dan relevan terhadap masalah penelitian.<sup>6</sup> Ibu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik yang akan menjadi informan atau subjek yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Cara memperoleh data tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat perekam atau menulis hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Kemudian, Hasil wawancara tersebut akan disimpulkan oleh peneliti.

---

<sup>4</sup> M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013). h. 128.

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 205.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2011 ),h.87

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan sumber lain yang telah dipublikasikan. Data sekunder sering digunakan untuk melengkapi data primer atau sebagai referensi dalam penelitian.<sup>7</sup>

Data kualitatif merupakan kumpulan informasi deskriptif yang dibentuk dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan observasi, catatan harian, transkrip audio atau video, serta dokumen atau laporan tertulis.<sup>8</sup> Untuk itu, penelitian harus menggunakan metode yang tepat dan memilih teknik serta alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.<sup>9</sup>

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengumpulan data adalah proses, cara, atau perbuatan mengumpulkan atau menghimpun data.<sup>10</sup> metode pengumpulan data mengacu pada teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Ini mencakup berbagai pendekatan seperti wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan lainnya. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data ini memberikan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian.....*,h.88

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 101.

<sup>9</sup> Punadji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 217.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 78.

kerangka kerja untuk menyusun strategi yang efektif dalam memperoleh data yang relevan dan berkualitas.

Pengumpulan data bervariasi tergantung pada jenis penelitian yang telah dilakukan. Contohnya, data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah sebuah proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan tersebut secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Observasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari informasi dan data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Observasi ini hanya dapat dilakukan pada perilaku atau aspek yang terlihat dari objek yang diamati; jika sesuatu tidak terlihat, maka itu tidak dapat dianggap sebagai data observasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi di lingkungan sekolah selama pelaksanaan kegiatan Jumat religi serta untuk melihat berbagai hal yang terjadi saat kegiatan tersebut berlangsung.

Wawancara dan observasi sering kali melibatkan komunikasi dengan orang lain, tetapi observasi tidak terbatas hanya pada manusia. Observasi juga mencakup objek-objek alam lainnya. Observasi digunakan terutama ketika penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Action Research* ( cet. 1; Makassar: Alauddin Univercity Press,2013), h.125.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: KENCANA Predana Media Group, 2013), h. 270.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah instrumen utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan tatap muka.<sup>13</sup> Menurut Lexy, wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>14</sup>

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kegiatan Keagamaan dan bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan di SDN 026 Banua Baru. Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur, dimana peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap responden. Pertanyaan yang sama diajukan kepada setiap responden untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, proses ini juga melibatkan pengumpulan data dan pencatatan untuk mendokumentasikan hasil wawancara. Subjek yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah SDN 026 Baru Baru , Guru penanggung jawab kegiatan Keagamaan, dan Peserta Didik SDN 026 Banua Baru.

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 111.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009), h. 186.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi ini bisa berupa gambar atau tulisan. Dokumentasi gambar meliputi foto, sketsa, dan sebagainya, sementara dokumentasi tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah, peraturan, dan kebijakan.<sup>15</sup> Kegiatan dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai aspek terkait kegiatan Keagamaan. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi dan gambaran umum tentang SDN 026 Banua Baru, termasuk informasi tentang guru, karyawan, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen adalah alat bantu yang sangat penting dalam proses pengumpulan data penelitian. Alat ini dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan mudah, terstruktur, dan sistematis sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data. Setelah berada di lapangan, peneliti dibantu dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan alat lainnya seperti kamera ponsel.

#### ***F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses sistematis dalam penelitian lapangan yang melibatkan pencarian, penyusunan, dan sintesis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diorganisir berdasarkan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 329.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 135.

kategori, dijabarkan, dan disusun dalam pola tertentu. Setelah itu, dilakukan pemilihan informasi penting dan menarik untuk kemudian disimpulkan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain.<sup>17</sup> Teknik analisis kualitatif adalah teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul terkait kondisi atau fenomena yang sebenarnya.

Berdasarkan hal di atas, setelah mendapatkan hasil dari penelitian di lapangan maka peneliti kemudian merangkum dan memilih poin-poin utama, kemudian menyajikan data atau informasi yang telah di dapat dari berbagai sumber yang ada secara kolektif sehingga mudah dibaca dan dipahami. Dilanjutkan menganalisis kembali data yang diperoleh, setelah itu peneliti akan mengambil kesimpulan yang valid secara umum sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### ***G. Teknik Keabsahan Data***

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah metode pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengurangi bias yang mungkin terjadi saat menganalisis data.<sup>18</sup> Teknik triangulasi bertujuan untuk memperkuat teori, metode, dan interpretasi dari penelitian kualitatif. Terdapat tiga teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Peneliti memilih teknik triangulasi sumber dengan melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 24.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 330

PAI, dan peserta didik SDN 026 Banua Baru. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan agar dapat dijadikan sebagai bahan analisis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Sekolah***

##### **1. Profil SDN 026 Banua Baru**

SDN 026 Banua Baru merupakan suatu lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. SDN 026 Banua Baru terletak di Desa Banua Baru, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

SDN 026 Banua Baru dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Fasilitas sekolah meliputi ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang menyediakan berbagai buku referensi dan bacaan untuk menunjang proses belajar, laboratorium komputer untuk mengenalkan teknologi informasi kepada peserta didik, lapangan olahraga untuk berkegiatan dan upacara bendera, masjid digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian, kantin sekolah, dan taman sekolah.

##### **2. Visi Misi dan SDN 026 Banua Baru**

###### **a. Visi**

Terciptanya lembaga pendidikan berkualitas dan mampu bertekad untuk maju dengan SDM yang profesional, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

###### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan Kesadaran Keluarga agar dapat berpartisipasi ùdalam pengembangan sikap dan mental anak;

- 2) Meningkatkan kepedulian guru terhadap lingkungan sekolah;
- 3) Pemberdayaan tenaga pendidikan yang mengacu pada SDM untuk meningkatkan mutu hasil belajar.

### ***B. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SDN 026 Banua Baru***

Pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar, karena pada usia sekolah dasar peserta didik akan lebih mudah diarahkan serta membentuk pondasi yang lebih baik sejak dini agar menjadikan peserta didik jauh lebih baik lagi. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap Jumat pagi disekolah mempunyai tujuan dan nilai-nilai. Nilai- Nilai dalam pembentukan karakter dapat dikembangkan baik moral maupun karakter yang baik dan dapat diterapkan secara efektif baik dalam kelas maupun luar kelas serta dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. SDN 026 BANUA BARU memiliki kegiatan pembiasaan yang telah disusun dengan perencanaan yaitu kegiatan keagamaan Jumat religi seperti doa bersama, zikir, salawat, serta tausiyah dalam membentuk karakter religius serta moral peserta didik.

#### **1. Tahap Persiapan Kegiatan**

Pada tahap persiapan kegiatan keagamaan untuk mengetahui gambaran umum mengenai pemahaman dasar peserta didik terkait kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru, pertama tama peneliti melakukan wawancara dengan Hj. Nurbaya, S.Pd selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDN 026 Banua Baru yaitu kegiatan keagamaan Jumat religi dengan melakukan kegiatan doa bersama,zikir,salawat, membaca

surah-surah pendek, tausiyah oleh guru kepada peserta didik serta pembacaan asmaul husna secara berasma-sama. Kegiatan keagamaan ini belum lama diterapkan disekolah SDN 026 Banua Baru. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari Hj.Nurbaya selaku kepala sekolah SDN 026 Banua Baru yaitu :

“Perencanaan kegiatan keagamaan di sekolah kami dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Kami melibatkan berbagai pihak, termasuk guru agama, guru penggerak dan juga komite sekolah”<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa ibu Hj Nurbaya terlibat langsung dalam perencanaan kegiatan keagamaan Jumat religi. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Abd Rahman Said selaku guru agama mengatakan:

“Perencanaan kegiatan keagamaan melibatkan guru-guru yang ada disekolah. Perencanaan kegiatan keagamaan biasanya dimulai dengan identifikasi kebutuhan peserta didik setelah itu kami membentuk tim perencana yang terdiri dari guru-guru yang ada disekolah termasuk saya sebagai Pembicara dalam kegiatan keagamaan Jumat religi”<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa bapak Abd Rahman Said terlibat langsung dalam perencanaan kegiatan keagamaan Jumat religi dan masuk dalam konsep kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru yang dilakukan di hari Jumat dilakukan setelah bel berbunyi seluruh peserta didik berkumpul di lapangan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan Jumat religi. Kegiatan keagamaan di pandu langsung Abd Rahman Said, S.Pd.I selaku guru agama, setelah peserta didik berkumpul di lapangan dilanjutkan dengan berdoa bersama, zikir, salawat membaca

---

<sup>1</sup> Hj Nurbaya, kepala sekolah SDN 026 Banua Baru, “wawancara” tanggal 20 juni 2024

<sup>2</sup> Abd Rahman Said, Guru Agama SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni 2024.

surah pendek dan juga guru memberikan tausiyah kepada peserta didik dan ditutup dengan pembacaan doa bersama.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu zahmira,S.Pd selaku guru yang diwawancara langsung, beliau menjelaskan :

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru itu belum lama diterapkan dan saya ikut andil dalam perencanaan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di hari Jumat dipandu langsung oleh Abd.Rahman Said, S.Pd.I selaku guru agama”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ditemukan bahwa ibu Zahmira terlibat langsung dalam perencanaan kegiatan keagamaan Jumat religi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan bahwa persiapan kegiatan keagamaan, guru berkomunikasi dan berkoordinasi dengan sesama guru untuk memastikan semua pihak terlibat dan memahami peran mereka dalam kegiatan keagamaan dalam pertukaran pandangan dan kesepakatan yang tercapai.

Berdasarkan teori Alferd Schutz bahwa persepsi objektif dan intersubjektivitas mengungkapkan bahwa hasil observasi dan wawancara tersebut di temukan bahwa pada tahap persiapan kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan matang sehingga kegiatan keagamaan pada tahap persiapannya berada pada kategori sangat baik. Prinsip Lifeword pada teori Alferd Schutz pada kegiatan persiapan melibatkan bagaimana guru mengintegrasikan kegiatan ini dalam rutinitas sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>4</sup> Zahmira, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 20 Juni 2024.

## 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

### a. Berdoa Bersama

Kegiatan doa bersama merupakan salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan di SDN 026 Banua Baru. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter spiritual peserta didik. Kegiatan doa bersama ini dilaksanakan setiap hari Jumat di lapangan sekolah. Peserta didik berkumpul di lapangan dan guru agama memimpin persiapan dan memastikan semua peserta didik mengikuti kegiatan dengan tenang. Guru agama memimpin pembacaan doa dan doa yang dibacakan biasanya mencakup permohonan perlindungan, bimbingan, dan keberkahan dalam segala kegiatan yang dilaksanakan.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara oleh bapak Abd Rahman Said selaku guru agama SDN 026 Banua Baru:

“Kegiatan dimulai dengan saya memimpin dengan diawali membaca doa dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religius, membiasakan peserta didik berdoa, dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta persaudaraan di antara mereka. Guru-guru juga berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing peserta didik selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kami berusaha membuat kegiatan ini menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka agar peserta didik lebih antusias dan berpartisipasi<sup>6</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said selaku guru PAI dan juga pengisi materi dari kegiatan dapat peneliti simpulkan bahwa pada kegiatan doa bersama dilaksanakan dengan baik

---

<sup>5</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>6</sup> Abd Rahman Said, Guru Agama SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni

dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Hal ini dipertegas lagi oleh Ahmad Zulkar Naim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“kegiatan doa dilakukan dengan bersama-sama dengan tujuan kegiatan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V di SDN 026 Banua Baru :

“Kita sama-sama melakukan doa bersama dipandu dengan pak agama dalam kegiatan keagamaan”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa kegiatan keagamaan pada doa bersama serentak dilakukan oleh peserta didik dan juga guru. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan kebersamaan, tetapi juga membawa perubahan positif dan kebiasaan ibadah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan doa bersama memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana kegiatan keagamaan dapat berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Membiasakan peserta didik untuk memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa akan menanamkan nilai spiritualitas, rasa syukur, dan kepercayaan diri. Doa juga membantu mereka mengingat pentingnya hubungan dengan Tuhan, serta menumbuhkan rasa tenang dan fokus. Kegiatan doa bersama bertujuan

---

<sup>7</sup> Ahmad Zulkarnaim, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 19 Juni 2024.

<sup>8</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 19 Juni 2024

untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik dengan selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan mereka, menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan, kedisiplinan dalam menjalankan doa secara rutin dan teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan doa bersama dilaksanakan dengan melibatkan semua peserta didik.

Berdasarkan teori Alferd Shutz bahwa persepsi subjektif bahwa peserta didik mengalami momen spiritual secara langsung dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam kegiatan doa bersama. Kegiatan keagamaan juga berada pada intersubjektivitas berdasarkan teori Alferd Schutz di mana kegiatan keagamaan dilakukan bersama-sama dan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

b. Zikir

Kegiatan zikir bersama merupakan salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan di SDN 026 Banua Baru. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter spiritual peserta didik. Kegiatan doa bersama ini dilaksanakan setiap hari Jumat di lapangan sekolah. Peserta didik berkumpul di lapangan dan guru agama memimpin persiapan dan memastikan semua peserta didik mengikuti kegiatan dengan tenang. Guru agama memimpin dengan membacakan kalimat-kalimat zikir seperti *tasbih, tahmid, tahlil* dan takbir. Peserta didik mengikuti bacaan zikir secara bersama-sama, mengulang setiap kalimat zikir yang dibacakan oleh guru.<sup>9</sup> Hal ini

---

<sup>9</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said selaku guru agama:

“zikir bersama yang kami lakukan ini adalah momen penting untuk refleksi dan penguatan spiritual. Kegiatan ini tidak hanya membantu membentuk karakter religius peserta didik tetapi juga memperkuat ikataan sosial diantara mereka. Zikir bersama dapat memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan spiritual dan sosial peserta didik. Kegiatan zikir bersama di SDN 026 Banua Baru ini dilaksanakan setiap hari Jumat, semua peserta didik mengikuti kegiatan. Zikir dipandu langsung oleh saya sendiri kemudian di ikuti oleh seluru peserta didik.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said selaku guru pai dan juga pengisi materi dari kegiatan dapat peneliti simpulkan bahwa pada kegiatan zikir bersama dilaksanakan dengan baik bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, rasa syukur, keikhlasan dalam membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk membiasakan peserta didik dengan aktifitas ibadah dan memperkuat nilai-nilai moral serta etika. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“ saya merasa tenang dan damai saat mengikuti zikir bersama. Ini membantu saya merasa lebih siap dan fokus, rasanya seperti mendapatkan kekuatan tambahan dari zikir yang kami lakukan bersama-sama”<sup>11</sup>

Hal ini dipertegas lagi oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

---

<sup>10</sup> Abd Rahman Said, Guru Agama SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 20 Juni 2024

<sup>11</sup> Ahmad Zulkarnaim , Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024.

“Kami semua berkumpul di halaman sekolah untuk mengikuti zikir bersama dan dipimpin oleh guru agama yang membacakan kalimat-kalimat zikir dengan memberikan penjelasan tentang arti dari kalimat-kalimat zikir yang kami baca, dan kami mengikuti dengan khushyuk. Zikir bersama membuat saya lebih mengingat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa kegiatan keagamaan pada zikir mendorong peserta didik untuk lebih sering mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. kegiatan zikir memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter religius dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kegiatan zikir bersama berhasil mencapai tujuannya dalam pembentukan karakter religius peserta didik untuk mengingat Allah Swt. secara rutin dapat melatih peserta didik untuk lebih sadar akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan mereka. Hal ini juga dapat membangun ketenangan batin dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan perintah Agama. Meningkatkan keimanan serta ketakwaan dengan zikir memperkuat iman mereka kepada Tuhan, kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. Partisipasi aktif dari peserta didik dan dukungan dari guru serta lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam kesuksesan kegiatan ini. Kegiatan zikir bersama memberikan dampak

---

<sup>12</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 19 Juni 2024.

positif yang signifikan bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Berdasarkan teori Alferd Shutz bahwa persepsi subjektif bahwa peserta didik mengalami momen spiritual secara langsung dalam meningkatkan keiman dan ketakwaan dalam kegiatan zikir bersama. kegiatan keagamaan juga berada pada intersubjektivitas berdasarkan teori Alferd Schutz di mana kegiatan keagamaan dilakukan bersama-sama dan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

c. Salawat

Kegiatan salawat bersama pada kegiatan keagamaan Jumat religi dipandu oleh bapak Abd Rahman Said selaku guru agama SDN 026 Banua Baru. Salawat yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW. Guru agama memimpin pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW. dan peserta didik mengikuti bacaan salawat secara bersama-sama, mengulang setiap kalimat salawat yang dibacakan oleh guru.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said selaku guru agama:

“Pelaksanaan salawat di lakukan bersama dengan seluruh peserta didik setelah saya memandu sholawat peserta didik mengikutinya. Tujuan adanya kegiatan sholawat ini untuk meningkatkan kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW dan memperkuat nilai-nilai agama. Kami menciptakan suasana kondusif dan mendukung, sehingga peserta didik nyaman dan khusyuk dalam mengikuti salawat”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>14</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said kegiatan salawat bersama berhasil mencapai tujuannya dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik. Partisipasi aktif dari peserta didik dan dukungan dari guru serta lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam kesuksesan kegiatan ini. Kegiatan sholawat ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW. dan memperkuat nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“Guru agama memimpin kami dalam pembacaan salawat Nabi, solawat membantu saya untuk mengingat dan lebih mencintai Nabi Muhammad SAW. guru memimpin dengan baik sehingga saya bisa mengikuti dengan baik, guru juga memberikan penjelasan tentang arti salawat yang kami baca, sehingga kami bisa lebih memahami dan meresapi maknanya”<sup>15</sup>

Hal ini dipertegas lagi oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“saya sangat senang dengan kegiatan salawat bersama karena bisa menambah pengetahuan agama saya, pembawaan solawat oleh bapak agama membuat saya lebih tenang ketika bersalawat”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa kegiatan keagamaan pada salawat membantu peserta didik semangat, disiplin dan dekat dengan ajaran Nabi Muhamad SAW.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara bahwa implementasi kegiatan keagamaan salawat bersama di SDN 026 Banua

---

Ahmad Zulkarnaim <sup>15</sup>, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024.

<sup>16</sup>Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024.

Baru berhasil mencapai tujuannya dalam pembentukan karakter religius peserta didik dalam kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca salawat kepada Nabi Muhammad SAW menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap Rasulullah. Selain itu, salawat juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kasih sayang, persatuan, dan kedamaian dalam diri peserta didik partisipasi aktif dari peserta didik dan dukungan dari guru serta lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam kesuksesan kegiatan ini. Kegiatan salawat bersama memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Berdasarkan teori Alferd Shutz bahwa persepsi subjektif bahwa peserta didik mengalami momen spiritual secara langsung dalam meningkatkan keiman dan ketakwaan dalam kegiatan salawat bersama. Kegiatan keagamaan juga berada pada intersubjektivitas berdasarkan teori Alferd Schutz di mana kegiatan keagamaan dilakukan bersama-sama dan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

#### d. Tausiyah

Kegiatan tausiyah pada kegiatan keagamaan Jumat religi yang mengisi tausiyahnya adalah bapak Rahman Said selaku guru agama di SDN 026 Banua baru. Tausiyah yang diberikan mengenai penanaman nilai-nilai agama bagi peserta didik dengan harapan peserta didik dapat tertarik, antusias untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pemateri. Tausiyah dengan menceritakan kisah inspiratif dari sejarah

islam atau pengalaman pribadi yang relevan.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said selaku guru agama:

“saya selaku guru agama di SDN 026 Banua Baru yang langung menjadi pemateri dan juga yang memberikan tausiyah singkat dan bagaimana peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Tausiyah yang diberikan oleh guru agama kepada peserta didik itu mengenai penanaman nilai keagamaan bagi peserta didik dengan harapan dapat membiasakan hal-hal yang baik.<sup>19</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“Guru agama memberikan ceramah/tausiyah mengenai kejujuran Nabi Muhammad SAW., sedekah kepada teman, menolong sesama dan masih banyak lagi dan membuat saya ingat ketika berbuat jujur saya dapat dampak yang positif<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa kegiatan keagamaan pada tausiyah peserta didik luntuk lebih memahami ajaran agama, membentuk sikap dan perilaku positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa implementasi kegiatan keagamaan tausiyah bersama di SDN 026 Banua Baru berhasil mencapai tujuannya dalam pembentukan karakter religius

---

<sup>17</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>18</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni 2024.

<sup>19</sup> Ahmad Zulkarnaim, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni 2024.

<sup>20</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 19 Juni 2024.

peserta didik, tausiyah yang diberikan oleh guru atau pembicara yang berkompeten membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman agama yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tausiyah dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya moralitas, etika, dan disiplin dalam kehidupan melalui nasihat yang disampaikan, memperoleh hikmah aspek kehidupan untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian melalui cerita dan nasehat, membentuk karakter yang berakhlak mulia. Peserta didik diajak untuk mengingat pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan materi, Pada Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam program keagamaan sekolah.

Makna Temporal pada teori Alferd Schutz dalam kegiatan Tausiyah mencakup integrasi pengalaman masa lalu, pengalaman masa kini, dan harapan masa depan.

Berdasarkan teori Alfert Schutz bahwa struktur makna pada kegiatan keagamaan dapat dimaknai bahwa penanaman nilai dalam kegiatan keagamaan dengan doa bersama, zikir, sholawat dan pemberian tausiyah dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan dan menyalurkan pikirannya mengenai kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan guna memastikan pemahaman peserta didik

terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>21</sup> Hal ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami dan memberikan umpan balik langsung kepada guru. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh bapak Abd Rahman Said selaku guru agama di SDN 026 Banua Baru:

“Setelah setiap kegiatan, kami biasanya mengadakan sesi tanya jawab dimana peserta didik bisa mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Kami juga melakukan refleksi singkat, meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali apa yang mereka pelajari atau rasakan selama kegiatan. Jika diperlukan, kami menyediakan waktu tambahan untuk penjelasan lebih lanjut”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Abd Rahman Said kegiatan keagamaan pada tausiyah guru memberi kesempatan kepada peserta didik guna memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“guru selalu memberikan waktu bagi kami untuk bertanya setelah kegiatan. Kami diajak untuk bertanya jika ada hal yang belum kami pahami. Guru sangat terbuka dan memberikan penjelasan yang jelas, jadi saya merasa didukung untuk bertanya dan diskusi”<sup>23</sup>

Hal ini dipertegas lagi oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

---

<sup>21</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>22</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 20 Juni 2024.

<sup>23</sup> Ahmad Zulkarnaim, Peserta Didik Kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024.

“Guru membantu saya mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan memahami lebih dalam makna dari kegiatan keagamaan tersebut. Dengan mendengar pendapat teman-teman juga, saya bisa melihat persepektif yang berbeda dan itu sangat berguna”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa kegiatan keagamaan pada tahap evaluasi kegiatan guru guna memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Artinya bahwa pada tahap evaluasi guru dapat mengingatkan kembali mengenai pemahaman peserta didik mengenai kegiatan keagamaan sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami lebih dalam makna dari kegiatan keagamaan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara bahwa pada tahap evaluasi kegiatan keagamaan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dalam tahap evaluasi kegiatan keagamaan sangat efektif dalam memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan Teori Alferd Schutz bahwa pada prinsip Tipifikasi, guru memahami evaluasi pada kegiatan keagamaan sangat efektif dalam memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Prinsip intersubjektivitas Alferd Schutz bahwa Sesi refleksi dan diskusi membantu peserta didik berbagi pengalaman dan pandangan mereka serta memperkuat makna bersama.

---

<sup>24</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024.

**C. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru**

1. Faktor Faktor Pendukung

Adapun Faktor Pendukung Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, yaitu:

a. Semangat Guru

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru pastinya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor mendukung serta menghambat kegiatan keagamaan. Peneliti mengamati bahwa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, antusias guru terhadap kegiatan keagamaan merupakan aspek yang paling penting. Tampak guru sangat antusias mendidik dan mengarahkan peserta didik. Guru juga bersemangat dan selalu mendampingi peserta diidik yang mengalami kesusahan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Tidak hanya guru sebagian besar banyak juga peserta didik yang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan.<sup>25</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abd.Rahman Said, S.Pd.I selaku guru agama mengatakan bahwa faktor pendukung kegiatan ini terdapat beberapa hal, beliau mengatakan:

“faktor pendukung yang utama dalam pembentukan karakter peserta didik disekolah yaitu guru itu sendiri. Semangat dan keseriusan guru dalam kegiatan keagamaan Jumat religi merupakan faktor pendukung yang utama dalam pendidikan karakter maupun moral peserta didik.tetapi tidak

---

<sup>25</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

hanya guru, semangat peserta didik juga dibutuhkan untuk keberhasilan kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar dan baik”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said bahwa antusias guru terhadap kegiatan keagamaan merupakan aspek penting keberhasilan kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Dukungan dari guru sangat mendukung, guru selalu mengingatkan kami tentang kegiatan ini”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah guru sangat antusias dalam mendampingi peserta didik dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini dipertegas oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Guru mengecek kelas agar kami semua segera menuju kelapangan untuk mengikuti kegiatan keagamaan”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurfadila Mayzun bahwa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah guru sangat berpartisipasi aktif dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Guru memiliki peran sangat aktif dalam mengarahkan peserta didik pada kegiatan keagamaan.

---

<sup>26</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni 2024.

<sup>27</sup> Ahmad Zulkarnaim, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

<sup>28</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa semangat guru dalam kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru merupakan faktor yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

b. Semangat Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua Baru Peneliti mengamati bahwa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Setelah bel di bunyikan peserta didik berlarian menuju lapangan dengan sangat semangat mengambil posisi depan dalam kegiatan tersebut.<sup>29</sup> Hal ini sesuai dengan bapak Abd Rahman Said selaku guru agama di SDN 026 Banua Baru:

“Saya melihat semangat peserta didik semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah sangat baik. Banyak dari mereka yang antusias dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti soa bersama, zikir, salawat, dan tausiyah. Semangat ini sangat penting untuk keberhasilan kegiatan keagamaan dan juga membentuk karakter religius peserta didik”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Said bahwa semangat peserta didik pada kegiatan keagamaan disekolah sangat antusias. Hal ini sesuai dengan wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“Saya sangat senang dengan kegiatan keagamaan ini, saya semangat dan seru”<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Pengamatan Peneliti, Jum'at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>30</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 20 Juni 2024.

<sup>31</sup> Ahmad Zulkarnaim, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

Hal ini dipertegas oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Saya sangat menunggu hari Jumat karena dihari Jumat ada kegiatan yang saya sukai dan dapat menambah ilmu agama saya”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah cukup baik, peserta didik antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru. Semangat peserta didik mempengaruhi partisipasi aktif, keterlibatan, dan keberhasilan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

c. Tersedianya sarana dan prasarana

Selain itu faktor pendukung lainnya yaitu dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di SDN 026 Banua Baru cukup memadai. Di sekolah ini sarana dan prasarannya cukup lengkap, baik untuk kegiatan akademiknya maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Seperti sudah tersedianya perpustakaan yang sangat memadai ada berbagai macam buku akademik maupun buku dongeng dan cerita lainnya. Ketersediaan mushola Dengan adanya sarana dan prasaran yang cukup lengkap dapat mencukup pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh pihak

---

<sup>32</sup>Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

sekolah.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abd Rahman Sid selaku guru agama, beliau mengatakan:

“Terdapat beberapa faktor pendukung lainnya seperti yang cukup lengkap dan memadai sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan mudah, seperti musollah yang cukup memadai peserta didik untuk sholat berjama’ah. Ruang sekolah maupun ruang kelas yang cukup bagus serta lingkungan sekolah yang selalu dirawat dengan baik. soundsistem yang digunakan pada saat kegiatan, Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang lengkap untuk belajar, diharapkan peserta didik selalu dan lebih bersemangat dalam belajar”<sup>34</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Kami melaksanakan kegiatan keagamaan di lapangan sekolah yang cukup luas dan bersih”<sup>35</sup>

Hal ini dipertegas oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru:

“fasilitas untuk kegiatan keagamaan guru menggunakan pengeras suara agar kita dapat mendengar suara guru, kita berkumpul di lapangan jikalau hujan kita berkumpul di mushollah sekolah”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan. Lapangan sekolah yang cukup dan mushollah sekolah memainkan perannya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, pengeras suara yang baik memastikan bahwa semua peserta didik dapat mendengar dan mengikuti kegiatan dengan jelas, tanpa terganggu oleh kebisingan.

---

<sup>33</sup> Pengamatan Peneliti, Jum’at 21 Juni 2024, di SDN 026 Banua Baru

<sup>34</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 20 Juni 2024

<sup>35</sup> Ahmad Zulkarnaim, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

<sup>36</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai adalah faktor penting yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan lancar, memberikan manfaat yang besar bagi pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

## 2. Faktor- Faktor Penghambat

Adapun Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, yaitu:

### a. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Beberapa faktor yang dirasa jadi penghambat dalam kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 026 Banua-Baru. Penggunaan *gadget* yang berlebihan merupakan faktor penghambat dalam kegiatan ini. Orang tua harus membatasi penggunaan teknologi anak-anak mereka di rumah. Ketika dihubungkan dengan internet, anak-anak dapat mengakses apapun yang mereka inginkan, sehingga penggunaan teknologi yang berlebihan akan merugikan perkembangan mereka. Anak-anak dapat memperoleh hal yang tidak layak di tonton jika tidak ada pengawasan orang tua. Penggunaan alat elektronik yang berlebihan juga dapat menyebabkan manusia lupa dan melalaikan tanggung jawab, seperti menjalankan ibadah dan tugas lainnya. Seperti halnya yang dijelaskan Bapak Abd. Rahman S.Pd selaku guru agama beliau menjelaskan tentang faktor penghambat, beliau menjelaskan:

“Penggunaan *gadget* yang sangat berlebihan juga merupakan faktor penghambatnya. Tanpa adanya pengawasan orang tua penggunaan gadget dapat memberikan dampak yang negatif terhadap anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka sering melukakan kewajiban mereka seperti sholat dan mengaji. Apalagi ketika mereka bermain gadget dan tersambung keinternet mereka lebih leluasa mengakses hal-hal yang tidak baik. Dan orang tua harus memperhatikan anak dan membatasi bermain gadget dan selalu mengotrol anak dalam penggunaan *gadget*”<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Abd Rahman Said bahwa kurangnya dukung orang tua membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Tanpa penguatan dan dorongan di rumah, peserta didik mungkin menganggap kegiatan ini kurang penting. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Saya sering tergoda bermain *game* atau menonton video di hp saya, ketika pulang sekolah saya langsung bermain hp. Ketika disekolah saya selalu mengingat hp saya”<sup>38</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Saya tidak dilarang oleh orang tua bermain hp dan tidak dibatasi”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua pada peserta didik sehingga mempengaruhi motivasi mereka dalam kegiatan keagamaan.

---

<sup>37</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 20 Juni 2024.

<sup>38</sup> Ahmad Zulkarnaim , Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

<sup>39</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

b. Telalu Berlebihan Dalam Penggunaan Gadget

Penggunaan *gadget* yang berlebihan merupakan faktor penghambat dalam kegiatan ini. Orang tua harus membatasi penggunaan teknologi anak-anak mereka di rumah. Ketika dihubungkan dengan internet, anak-anak dapat mengakses apapun yang mereka inginkan, sehingga penggunaan teknologi yang berlebihan akan merugikan perkembangan mereka. Anak-anak dapat memperoleh hal yang tidak layak di tonton jika tidak ada pengawasan orang tua. Penggunaan alat elektronik yang berlebihan juga dapat menyebabkan manusia lupa dan melalaikan tanggung jawab, seperti menjalankan ibadah dan tugas lainnya. Seperti halnya yang dijelaskan Bapak Abd. Rahman S.Pd selaku guru agama beliau menjelaskan tentang faktor penghambat, beliau menjelaskan:

“Penggunaan *gadget* yang sangat berlebihan juga merupakan faktor penghambatnya. Tanpa adanya pengawasan orang tua penggunaan gadget dapat memberikan dampak yang negatif terhadap anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka sering melupakan kewajiban mereka seperti sholat dan mengaji. Apalagi ketika mereka bermain gadget dan tersambung keinternet mereka lebih leluasa mengakses hal-hal yang tidak baik. Dan orang tua harus memperhatikan anak dan membatasi bermain gadget dan selalu mengontrol anak dalam penggunaan gadget”<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Abd Rahman Said bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan mengganggu konsentrasi peserta didik, membuat mereka sulit fokus. *Gadget* seringkali menjadi distraksi yang

---

<sup>40</sup> Abd Rahman Said, Guru SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, tanggal 20 Juni 2024.

mengalihkan perhatian peserta didik dari kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Saya memang sering menggunakan hp, terutama untuk bermain *game*”<sup>41</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Nurfadila Mayzun selaku peserta didik kelas V SDN 026 Banua Baru :

“Biasanya saya menggunakan hp saat pulang sekolah, tapi kadang ketika disekolah saya selalu ingin cepat pulang karna mengingat hp saya”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ahmad Zulkarnaim dan Nurfadila Mayzun bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan pada peserta didik cenderung kurang bersemangat, mereka merasa lebih tertarik pada konten gadget.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti bahwa penggunaan gadget yang berlebihan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

---

<sup>41</sup> Ahmad Zulkarnaim , Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

<sup>42</sup> Nurfadila Mayzun, Peserta Didik kelas 5 SDN 026 Banua Baru “Wawancara”, Tanggal 19 Juni 2024

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi kegiatan keagamaan di SDN 026 Banua Baru berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter religius dengan disiplin. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Karakter-karakter ini penting untuk perkembangan pribadi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Partisipasi aktif peserta didik dan dukungan dari guru serta lingkungan sekolah yang kondusif memainkan peran penting dalam kesuksesan kegiatan ini. Kegiatan keagamaan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

2. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDN 026 INP.BANUA-BARU

tentunya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang menunjang keberhasilan dan kelancaran kegiatan tersebut. Tetapi juga ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam kegiatan literasi agama Islam.

Adapun faktor pendukung Kegiatan Keagamaan di SDN 026 Banua Baru, yaitu :

- a) Semangat guru;
- b) Semangat peserta didik; dan

c) Tersedianya sarana dan prasarana.

Adapun faktor penghambat Kegiatan Keagamaan di SDN 026 Banua Baru,

yaitu :

a) Kurangnya perhatian orang tua; dan

b) Terlalu berlebihan dalam penggunaan gadget.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat menjadi saran, yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan oleh sekolah;
2. Adanya variasi kegiatan dengan mengundang tokoh agama yang inspiratif dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya pengetahuan peserta didik;
3. Diharapkan sekolah dapat meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan dan membantu peserta didik dalam membentuk karakter religius yang kuat .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (61)
- Abuddin Nata. 2010 *Akhlak Tasawuf* .Jakarta: Rajawali Press
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN Maliki Press
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Andriyani, Yunita, Eti Efrina, Septina Lisdyanti, and Karakter Religius. “Penerapan Program Jum ’ At Religi dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sdn 135 Seluma” 4, no. 2 (2023): 3037–42.
- Ahmad Asir. 2014. *Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia. Jurnal Penelitian dan Pemikiran KeIslaman*.
- Ahsanulhaq. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia*
- Anna Farida. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Pembelajaran Aplikatif Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- Anwar Hafid, Jafar Ahiri, dan Pendais Haq. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin Z. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaliyani M dan Mulyadi. *Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*. *Jurnal Islam*. 2021. (57)
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana.
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media.
- Departemen Nasional Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. IV. Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2008.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Elvinaro Ardianto. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Febriyana. 2022. *Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam
- Hambali, Muh., and Eva Yulianti. "Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro." *Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 193–208.
- Hambali, Muh., and Eva Yulianti. "Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro." *Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 193–208.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Majene STAIN. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Majene.
- Muzakki, Ibnu Hamdan. 2021. *Upaya Peningkatan Kemampuan Publik Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI ULIN NUHA IAIN Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Moleng, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Sanjaya Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: KENCANA predana media group.
- Setyosari Punadji. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cet. Ke-3; Jakarta:
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

## **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI

### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 026 BANUA BARU

Hari/ tanggal : Jumat, 21 Juli 2024

Tempat : SDN 026 Banua Baru

Objek observasi : Kegiatan Keagamaan

Kegiatan	Pertanyaan	Keterlaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1. Tahap Persiapan Kegiatan	1. Melakukan survei atau diskusi untuk mengetahui kebutuhan religius peserta didik	✓		
	2. Menyusun rencana tahunan, mingguan, dan harian untuk kegiatan keagamaan		✓	
	3. Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum sekolah	✓		
	4. Memberikan pelatihan kepada guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter religius	✓		
	5. Menyediakan fasilitas seperti mushollah, buku-buku agama, dan alat yang memadai.	✓		
2. Tahap Pelaksanaan	1. Mengawali dan mengakhiri kegiatan keagamaan dengan doa bersama	✓		
	2. Dzikir bersama	✓		
	3. Sholawat bersama	✓		
	4. Memberikan tausiyah terhadap peserta didik	✓		
	5. Membaca asmaul khusnah			
	6. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan atau ceramah setiap minggu	✓		

3. Tahap Penutup	1. Melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan dan hasil kegiatan keagamaan	✓		
	2. Mengadakan sesi refleksi dan diskusi untuk pengalaman dan pembelajaran dari kegiatan keagamaan	✓		
	3. Menyusun laporan tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pencapaian tujuan		✓	
	4. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam karakter religius	✓		
	5. Menyusun rencana perbaikan dan peningkatan untuk kegiatan keagamaan di masa mendatang	✓		

## LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 026 BANUA BARU

Hari/ tanggal : Kamis, 20 Juli 2024

Tempat : Kantor SDN 026 Banua Baru

Aspek	Pertanyaan	Informan
Tahap persiapan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana sekolah merencanakan kegiatan keagamaan</li><li>2. Apakah anda terlibat dalam perencanaan tersebut ? jika ya, bagaimana prosesnya</li></ol>	Pendidik
Tahap pelaksanaan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah doa pagi dan doa penutup dilakukan bersama dalam kegiatan keagamaan</li><li>2. Bagaimana pelaksanaan dzikir bersama di sekolah</li><li>3. Bagaimana pelaksanaan sholat bersama</li><li>4. Apakah ada kajian atau ceramah tausiyah dalam kegiatan keagamaan? Bagaimana pelaksanaannya</li><li>5. Apakah dalam kegiatan keagamaan melakukan pembacaan rutin asmaul husna di setiap kegiatan keagamaan</li><li>6. Bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan</li><li>7. Apakah ada contoh spesifik dari kegiatan atau pembelajaran di mana nilai agama sangat ditekankan</li></ol>	
Tahap penutup kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi kegiatan keagamaan</li><li>2. Apakah ada umpan balik dari peserta didik mengenai kegiatan keagamaan</li></ol>	
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah ada kebijakan khusus yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan?</li><li>2. Bagaimana anda melihat partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan ?</li><li>3. Apakah ada alat pendukung yang digunakan dalam kegiatan keagamaan?</li></ol>	

Faktor penghambat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah anda merasa kurangnya perhatian dari orang tua menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ?</li><li>2. Apakah penggunaan gadget yang berlebihan mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan?</li></ol>	
-------------------	---	--

## LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 026 BANUA BARU

Hari/ tanggal : Rabu, 19 Juli 2024

Tempat : Kelas V SDN 026 Banua Baru

Aspek	Pertanyaan	Informan
Tahap persiapan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa saja kegiatan keagamaan yang anda ikuti di sekolah</li><li>2. Bagaimana perasaan anda tentang kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut</li></ol>	Peserta Didik
Tahap pelaksanaan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah anda ikut dalam kegiatan doa bersama</li><li>2. Bagaimana biasanya kegiatan doa ini dilakukan</li><li>3. Apakah anda ikut serta dalam pelaksanaan dzikir bersama ? bagaiman biasanya kegiatan zikir ini dilakukan</li><li>4. Bagaiman pelaksanaan sholawat dalam kegiatan keagamaan</li><li>5. Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti kajian atau ceramah agama setiap minggu</li><li>6. Apakah dalam kegiatan keagamaan melakukan pembacaan rutin asmaul husna di setiap kegiatan keagamaan</li><li>7. Apakah anda merasa nilai-nilai agama diajarkan dalam pembelajaran serahi-hari ? bisa berikan contohnya?</li><li>8. Bagaimana guru anda mengajarkan sikap jujur,disiplin, dan hormat</li></ol>	
Tahap penutup kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah kegiatan keagamaan di sekolah membantu anda menjadi lebih baik ? bagaiman caranya ?</li><li>2. Apakah ada perubahan dalam cara anda bersikap atau bertindak setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?</li><li>3. Apa yang anda sukai dari kegiatan keagamaan di sekolah ?</li></ol>	
Faktor pendukung	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah anda merasa didukung oleh sekolah dalam mengikuti kegiatan keagamaan ?</li></ol>	

	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Bagaimana anda melihat peran guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah ?</li><li>3. Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas yang disediakan sekolah untuk kegiatan keagamaan ?</li></ol>	
Faktor penghambat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah anda sering menggunakan gadget? Jika ya, apakah itu mempengaruhi partisipasi anda dalam kegiatan keagamaan?</li></ol>	

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 026 BANUA BARU

Hari/ tanggal : Kamis, 20 Juli 2024

Tempat : Kantor

Objek wawancara : Bapak Abd Rahman Said

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Tahap persiapan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Bagaimana sekolah merencanakan kegiatan keagamaan</li><li>4. Apakah anda terlibat dalam perencanaan tersebut ? jika ya, bagaimana prosesnya</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sekolah merencanakan dengan tersistem, banyak guru yang terlibat, walaupun terlibat di belakang layar karna saya ji yang pandu ini kegiatan keagamaan di hari jumat pagi</li><li>2. Iya saya terlibat, kebetulan saya yang memimpin jalannya kegiatan keagamaan. Peserta didik mengikuti arahan dari saya yang mana dalam kegiatan keagamaan didalamnya ada doa bersama, zikir, salawat dan tausiyah.</li></ol>
Tahap pelaksanaan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>8. Apakah doa pagi dan doa penutup dilakukan bersama dalam kegiatan keagamaan</li><li>9. Bagaimana pelaksanaan dzikir bersama di sekolah</li><li>10. Bagaimana pelaksanaan sholawat bersama</li><li>11. Apakah ada kajian atau ceramah tausiyah dalam kegiatan</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Doa bersama kita lakukan sama-sama dengan tujuan menanamkan nilai religius, disini juga kita melihat rasa persaudaraan peserta didik. Semua guru terlibat dalam mengawasi anak-anak kita disekolah nak</li><li>2. Zikir ini kami lakukan untuk mengingat dosa-dosa yang telah kita perbuat, ini kegiatan supaya anak-anak juga ditanamkan i sejak untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.</li><li>3. Adapun kegiatan salawat itu semata mata kita mengajak</li></ol>

	<p>keagamaan? Bagaimana pelaksanaannya</p>	<p>peserta didik untuk meningkatkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. saya pandu duluan terus anak-anak ikutmi juga bersalawat</p> <p>4. Saya setiap minggunya memberikan ceramah singkat kepada peserta didik sesuai kebutuhan peserta didik pada saat itu</p>
<p>Tahap penutup kegiatan</p>	<p>3. Bagaimana cara sekolah mengevaluasi kegiatan keagamaan</p> <p>4. Apakah ada umpan balik dari peserta didik mengenai kegiatan keagamaan</p>	<p>1. Pada akhir kegiatan saya adakan sesi bertanya dimana siswa bisa menanyakan mengenai kegiatan hari ini , adanya refleksi kepada siswa agar mengetahui apakah ilmu yang diberikan dapat di terima baik oleh siswa</p>
<p>Faktor pendukung</p>	<p>4. Apakah ada kebijakan khusus yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan?</p> <p>5. Bagaimana anda melihat partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan ?</p> <p>6. Apakah ada alat pendukung yang digunakan dalam kegiatan keagamaan?</p>	<p>1. Yang jadi salah satu faktor pendukung kegiatan ini tidak lepas dari antusias semangat guru dalam aspek penting dalam keberhasilan kegiatan keagamaan. Guru senantiasa mendampingi siswa dalam mengarahkan dan mengalami kesulitan dalam kegiatan tersebut</p> <p>2. Siswa sangat antusias dan sangat aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan ini, semangat siswa sangat penting untuk keberhasilan kegiatan dan juga membentuk karakter religius siswa</p> <p>3. Sarana dan prasarana yang memadai mendukung keberhasilan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah</p>

<p>Faktor penghambat</p>	<p>3. Apakah anda merasa kurangnya perhatian dari orang tua menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ?</p> <p>4. Apakah penggunaan gadget yang berlebihan mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan?</p>	<p>1. Tidak lepas tentunya saya sangat menyayangkan siswa tingkat sd ini dalam penggunaan gadget, tanpa adanya pengawasan orang tua penggunaan gadget dapat memberikan dampak yang negatif terhadap anak-anaknya</p> <p>2. Penggunaan gadget yang berlebihan membuat siswa menjadi distraksi yang mengalihkan perhatian siswa terhadap kegiatan keagamaan</p>
--------------------------	---	---

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 026 BANUA BARU

Hari/ tanggal : Kamis, 19 Juli 2024  
Tempat : Kelas V SDN 026 Banua Baru  
Informan : Ahmad Zulkarnaim

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Tahap persiapan kegiatan	3. Apa saja kegiatan keagamaan yang anda ikuti di sekolah	1. Doa bersama, zikir, salawat, tausiyah
Tahap pelaksanaan kegiatan	9. Apakah anda ikut dalam kegiatan doa bersama 10. Bagaimana biasanya kegiatan doa ini dilakukan 11. Apakah anda ikut serta dalam pelaksanaan dzikir bersama ? bagaiman biasanya kegiatan zikir ini dilakukan 12. Bagaimana pelaksanaan sholawat dalam kegiatan keagamaan 13. Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti kajian atau ceramah agama setiap minggu	1. Iya kak ikutka doa bersama dengan doa bersama nabilang pak agama bertujuan i bernilai ibadah untuk kita kak 2. Kalo Doa dilakukan bersama-sama napimpinki pak agama 3. Iya saya ikut dalam zikir napimpin juga pak agama, anu kak merasa tenang ka itu kalo zikir, seperti lebih kuat kuat kurasa setelah berzikir 4. Salawat juga dilakukan bersama-sama napimpin pak agama, pak agama selalu bilang dengan salawat kita menambah kecintaan kita kepada Nabi

		<p>Muhammad SAW. kuskai salawat apa pak agama kutau i artinya kan pake bahasa arab itu salawat kak tapi jadi kutau i artinya karna najelaskan i pak agama artinya</p> <p>5. Pak agama selalu memberikan ceramah mengenai kejujuran Nabi Muhammad SAW. Agar kita juga dapat meniru dari perilakunya, sedekah ,menolong sesama agar kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari</p>
Tahap penutup kegiatan	<p>4. Apakah kegiatan keagamaan di sekolah membantu anda menjadi lebih baik ? bagaimana caranya ?</p> <p>5. Apakah ada perubahan dalam cara anda bersikap atau bertindak setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?</p> <p>6. Apa yang anda sukai dari kegiatan keagamaan di sekolah ?</p>	<p>Guru selalu memberikan penjelasan mengenai kegiatan keagamaa itu membuat saya menjadi lebih baik, saya merasa didukung. Saya menyukai semua kegiatan keagamaan dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.</p>
Faktor pendukung	<p>4. Apakah anda merasa didukung oleh sekolah dalam mengikuti kegiatan keagamaan ?</p> <p>5. Bagaimana anda melihat peran guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah ?</p>	<p>1. Iya guru semangat membuat saya juga semangat</p> <p>2. Guru selalu mengontrol kita dari belakang dan memperhatikan kita</p>

	6. Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas yang disediakan sekolah untuk kegiatan keagamaan ?	3. Ada lapangan sekolah cukup untuk kelas 1 sampai 6 dan lapangan juga selalu bersih karna dibersihkan oleh pak amu
Faktor penghambat	2. Apakah anda sering menggunakan gadget? Jika ya, apakah itu mempengaruhi partisipasi anda dalam kegiatan keagamaan?	1. Seringka tergoda main game tapi pulang pi baruka main game, kalo pulang sekolah langsung hp kucari

## LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

### IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SDN 026 BANUA BARU

Hari/ tanggal : Kamis, 19 Juli 2024

Tempat : Kelas V SDN 026 Banua Baru

Informan : Nurfadila Mayzun

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
Tahap persiapan kegiatan	1. Apa saja kegiatan keagamaan yang anda ikuti di sekolah	1. Doa bersama, zikir, salawat, tausiyah
Tahap pelaksanaan kegiatan	1. Apakah anda ikut dalam kegiatan doa bersama 2. Bagaimana biasanya kegiatan doa ini dilakukan 3. Apakah anda ikut serta dalam pelaksanaan dzikir bersama ? bagaimana biasanya kegiatan zikir ini dilakukan 4. Bagaimana pelaksanaan sholawat dalam kegiatan keagamaan 5. Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti kajian atau ceramah agama setiap minggu	1. Iya ikutka doa bersama 2. Doa dilakukan bersama-sama napandu i pak agama 3. Iya saya ikut dalam zikir kita melakukannya bersama-sama dipandu oleh pak agama dengan membacakan kalimat-kalimat zikir dan memberikan penjelasan tentang artinya saya merasa tenang ketika zikir, smembuat saya lebih mengingat Allah 4. Salawat juga dilakukan bersama-sama napandu i pak agama, pak agama selalu bilang dengan salawat kita menambah kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Juga bisa menambah pengetahuan agama saya 5. Pak agama selalu memberikan ceramah mengenai kejujuran

		Nabi Muhammad SAW. Agar kita juga dapat meniru dari perilakunya, sedekah ,menolong sesama agar kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari
Tahap penutup kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kegiatan keagamaan di sekolah membantu anda menjadi lebih baik ? bagaimana caranya ?</li> <li>2. Apakah ada perubahan dalam cara anda bersikap atau bertindak setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?</li> <li>3. Apa yang anda sukai dari kegiatan keagamaan di sekolah ?</li> </ol>	Guru selalu memberikan penjelasan mengenai kegiatan keagamaan itu membuat saya menjadi lebih baik, saya merasa didukung. Saya menyukai semua kegiatan keagamaan dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
Faktor pendukung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda merasa didukung oleh sekolah dalam mengikuti kegiatan keagamaan ?</li> <li>2. Bagaimana anda melihat peran guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah ?</li> <li>3. Bagaimana pendapat anda mengenai fasilitas yang disediakan sekolah untuk kegiatan keagamaan ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iya guru selalu mengecek kita ketika masih dalam kelas</li> <li>2. Guru selalu mengontrol dan mengarahkan kita</li> <li>3. Ada pengeras suara supaya kita dengar semua klo cerah kita dilapangan klo hujan ada mushollah sekolah</li> </ol>
Faktor penghambat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda sering menggunakan gadget? Jika ya, apakah itu mempengaruhi partisipasi anda dalam kegiatan keagamaan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iya selaluka nonoton video di hp, saya tidak bawa hp kesekolah tapi selaluka mau cepat pulang karna kuingat hpku</li> </ol>



Profil sekolah SDN 026 Banua Baru



Struktur Organisasi SDN 026 Banua Baru



Visi Misi SDN 026 Banua Baru



Pelaksanaan kegiatan keagamaan Jum'at Religi di SDN 026 Banua Baru



Wawancara bersama peserta didik di SDN 026 Banua Baru



wawancara bersama guru di SDN 026 Banua Baru



Foto bersama dengan ibu kepala sekolah SDN 026 Banua Baru

## DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Putri Annisa lahir di Maros 15 Desember Tahun 2001. Penulis merupakan anak pertama (1) dari tiga (3) bersaudara, dari pasangan Bapak M.Syahril As dan Ibu Sitti Arpa. Penulis bertempat tinggal di Jl. Poros Majene desa Parappe kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Peneliti memulai pendidikan dasar di SD YAPIS SERUI pada Tahun 2008, kemudian pindah ke SDN 026 Banua Baru pada Tahun 2011 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di PONPES Syekh Hasan Yamani pada tahun 2013, dan melanjutkan Sekolah menengah atas di SMAN 1 Campalagian pada tahun 2017 lulusan 2019. Peneliti melaksanakan pendidikan di Universitas Alauddin Makassar Jurusan Sejarah Peradaban Islam selama dua (2) semester, tidak lama kemudian akhirnya pindah ke sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene mengambil program studi Pendidikan Agama Islam di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.